BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1 Gambaran Umum PT. Bukopin Tbk

Bank Bukopin didirikan pada tanggal 1 Juli 1970 , sebelumnya dikenal sebagai Bank Umum Koperasi Indonesia yang dimiliki oleh Usaha Mikro, Kecil dan Menengah serta Koperasi dan berkantor pusat di Jalan Muhammad Husni Thamrin dari kelurahan Menteng , kecamatan Menteng , kota Jakarta Pusat .Bank Umum Koperasi Indonesia telah berganti nama menjadi Bank Bukopin sejak tahun 1989.

Bank Bukopin menfokuskan diri pada segmen UMKMK, saat ini telah tumbuh dan berkembang menjadi bank yang masuk ke kelompok bank menengah di Indonesia dari sisi aset. Seiring dengan terbukanya kesempatan dan peningkatan kemampuan melayani kebutuhan masyarakat yang lebih luas, Bank Bukopin telah mengembangkan usahanya ke segmen komersial dan konsumer.

Ketiga segmen ini merupakan pilar bisnis Bank Bukopin, dengan pelayanan secara konvensional maupun syariah, yang didukung oleh sistem pengelolaan dana yang optimal, kehandalan teknologi informasi, kompetensi sumber daya manusia dan praktek tata kelola perusahaan yang baik. Landasan ini memungkinkan Bank Bukopin melangkah maju dan menempatkannya sebagai suatu bank yang kredibel. Operasional Bank Bukopin kini didukung oleh lebih dari 280 kantor yang tersebar di 22 provinsi di seluruh Indonesia yang terhubung

secara real time on-line. Bank Bukopin juga telah membangun jaringan micro-banking yang diberi nama “Swamitra”, yang kini berjumlah 543 outlet, sebagai wujud program kemitraan dengan koperasi dan lembaga keuangan mikro.

Dengan struktur permodalan yang semakin kokoh sebagai hasil pelaksanaan Initial Public Offering (IPO) pada bulan Juli 2006, Bank Bukopin terus mengembangkan program operasionalnya dengan menerapkan skala prioritas sesuai strategi jangka pendek yang telah disusun dengan matang. Penerapan strategi tersebut ditujukan untuk menjamin dipenuhinya layanan perbankan yang komprehensif kepada nasabah melalui jaringan yang terhubung secara nasional maupun internasional, produk yang beragam serta mutu pelayanan dengan standar yang tinggi. Keseluruhan kegiatan dan program yang dilaksanakan pada akhirnya berujung pada sasaran terciptanya citra Bank Bukopin sebagai lembaga perbankan yang terpercaya dengan struktur keuangan yang kokoh, sehat dan efisien. Keberhasilan membangun kepercayaan tersebut akan mampu membuat Bank Bukopin tetap tumbuh memberi hasil terbaik secara berkelanjutan.

4.1.2 Gambaran Umum PT. Danamon Tbk

Bank Danamon didirikan pada tahun 1956 dengan nama PT Bank Kopra Indonesia . Pada tahun 1976 nama bank ini berubah menjadi PT Bank Danamon Indonesia . Bank ini menjadi bank pertama yang memelopori pertukaran mata uang asing pada tahun 1976 dan tercatat sahamnya di bursa sejak tahun 1989 .Pada tahun 1997 , sebagai akibat dari krisis finansial di Asia , Bank Danamon mengalami kesulitan likuiditas dan akhirnya oleh pemerintah ditaruh di bawah pengawasan BPPN atau Badan Penyehatan Perbankan Nasional (dalam

bahasa Inggris lebih dikenal dengan nama IBRA) sebagai Bank yang diambil alih Pemerintah (BTO - *Bank Take Over*). Pada tahun 1999 , pemerintah melalui BPPN melakukan rekapitalisasi Bank Danamon sebesar Rp 32 miliar dalam bentuk Surat Hutang Pemerintah (*Government Bonds*). Pada tahun yang sama, beberapa bank BTO akhirnya digabung menjadi satu dengan Bank Danamon sebagai salah satu bagian dari rencana restrukturisasi BPPN .

Pada tahun 2000 , Bank Danamon kembali melebarkan sayapnya dengan menjadi bank utama dalam penggabungan 8 Bank BTO lainnya. Pada saat inilah Bank Danamon mulai muncul sebagai salah satu pilar ekonomi di Indonesia.Pada 3 tahun berikutnya, Bank Danamon mengalami restrukturisasi besar-besaran mulai dari bidang manajemen , sumber daya manusia , organisasi , sistem informasi , anggaran dasar dan logo perusahaan. Usaha keras yang dilakukan ini akhirnya berbuah hasil dalam membentuk pondasi dan infrastruktur bagi Bank Danamon dalam tujuannya untuk meraih pertumbuhan yang maksimal berdasarkan transparansi kerja, tanggung jawab kepada masyarakat, integritas sebagai salah satu pilar ekonomi di Indonesia dan sikap profesional dalam menjalankan tugasnya sebaga salah satu bank terbesar di Indonesia (atau lebih dikenal dengan istilah TRIP).

Pada tahun 2003 , Bank Danamon diambil alih mayoritas kepemilikan sahamnya oleh konsorsium Asia Finance Indonesia --- di bawah kendali Temasek Holdings . Dengan hadirnya manajemen baru, maka dicanangkanlah penata ulangan model bisnis dan strategi usaha Bank Danamon dalam usahanya

untuk terus melakukan perubahan total dalam disain yang sudah dirancang untuk menjadikan Bank Danamon sebagai salah satu bank nasional terkemuka di Indonesia dan bank pemain utama di kawasan Asia .

Sejak tahun 2008 , Bank Danamon yang kemudian dikenal dengan nama Danamon mulai menggerakan masyarakat Indonesia lewat kampanye "Untuk Anda, Bisa". Bahkan sejak 2010 , Danamon meluncurkan program Semangat Bisa. Musim 1 dari Semangat Bisa ditayangkan oleh Trans 7 serta dipandu oleh Pandji Pragiwaksono dan Musim 2 ditayangkan oleh Global TV serta dipandu oleh Soraya Hylmi .

4.1.3 Gambaran Umum PT. Permata Tbk

Bank Permata merupakan salah satu bank swasta nasional di Indonesia. Tahun 2004 Standard Chartered Bank dan PT Astra Internasional Tbk mengambilalih PermataBank dan memulai transformasi besar-besaran di dalam organisasi. PermataBank memiliki visi menjadi pelopor dalam memberikan solusi finansial yang inovatif. Melayani sekitar 2 juta nasabah di 59 kota di Indonesia, per Oktober 2013 tercatat PermataBank memiliki 308 cabang (15 Cabang Syariah & 293 Cabang Konvensional), 20 Cabang Bergerak (Mobile Branch), 3 Payment Point, 888 ATM dengan akses di lebih dari 50.000 ATM (VisaPlus, Visa Electron, MasterCard, Alto, ATM Bersama dan ATM Prima) dan jutaan ATM di seluruh dunia yang terhubung dengan jaringan Visa, Mastercard, Cirrus. Direktur Utamanya saat ini adalah David Martin Fletcher. Pengakuan terkini atas pencapaian PermataBank adalah 12

Penghargaan dari Asiamoney 2013 untuk Cash Management dan Foreign Exchange Products and Services; empat penghargaan International Business Awards (Stevie Award) atas kampanye kehumasan dan pemasaran tahunan; Bank dengan SMS Banking dan ATM Terbaik dalam Banking Service Excellence 2012-2013 dan peringkat ketiga Best Overall Performance serta peringkat teratas PermataBank Syariah dalam layanan prima terbaik tiga kali berturut-turut, Gold Award untuk Priority Banking dalam Service Quality Award 2013, Bank Syariah terbaik dengan asset >500 Miliar dari Karim Award 2013.

Bank Permata merupakan bank hasil penggabungan dari lima bank di bawah pengelolaan Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN), yaitu:

- PT Bank Bali Tbk - Berdiri pada 1954
- PT Bank Universal Tbk
- PT Bank Prima Express
- PT Bank Artamedia
- PT Bank Patriot

Bank Bali ditunjuk menjadi Bank Rangka dan pada tanggal 18 Februari 2002 berganti nama menjadi Bank Permata, sedangkan keempat bank lainnya sebagai bank yang menggabungkan diri.

Penggabungan lima bank ini merupakan implementasi dari keputusan Pemerintah mengenai Program Restrukturisasi Lanjutan yang dikeluarkan pada

tanggal 22 November 2001, yang bertujuan untuk membentuk suatu bank yang memiliki struktur permodalan yang kuat, kondisi keuangan yang sehat dan berdaya saing tinggi dalam menjalankan fungsi intermediasi, dengan jaringan layanan yang lebih luas dan produk yang lebih beragam. Dan sebagai hasilnya, terbentuklah PermataBank sebagai bank yang fokus dan standalone serta sejak awal berkomitmen untuk menekuni segmen UKM, ritel dan komersial.

4.1.4 Gambaran Umum PT. Agroniaga Tbk

Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk (dahulu PT Bank Agroniaga Tbk) (AGRO) didirikan tertanggal 27 September 1989 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1990. Kantor pusat AGRO berlokasi di Plaza Great River, Jl. H.R. Rasuna Said Blok X2 No.1, Jakarta. Saat ini AGRO memiliki 12 Kantor Cabang, 10 Kantor Cabang Pembantu dan 34 Unit ATM.Pemegang saham mayoritas Perusahaan adalah PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk / BBRI. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan AGRO adalah menjalankan kegiatan umum di bidang perbankan.Pada tanggal 30 Juni 2003, AGRO memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham AGRO (IPO) kepada masyarakat melalui pasar modal. Kemudian pada 8 Agustus 2003 Perusahaan mencatatkan saham perdananya sebanyak 1.514.043.000 lembar saham di Bursa Efek Surabaya (BES).

4.1.5 Gambaran Umum PT. Ekonomi RaharjaTbk

PT Bank Ekonomi Raharja, Tbk. didirikan pada tanggal 15 Mei 1989 dengan nama awal PT Bank Mitra Raharja. Pada tahun yang sama di bulan September, namanya diubah menjadi PT Bank Ekonomi Raharja yang kemudian lebih dikenal sebagai Bank Ekonomi. Setelah memperoleh izin dari Menteri Keuangan Republik Indonesia pada tanggal 12 Februari 1990, Bank Ekonomi mulai beroperasi secara komersial sebagai bank umum pada 8 Maret 1990. Dua tahun kemudian, tepatnya 16 September 1992, status Bank Ekonomi berubah menjadi bank devisa.

Bank Ekonomi adalah perusahaan publik yang telah mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia. Sejak 22 Mei 2009, Bank Ekonomi menjadi bagian dari grup institusi keuangan internasional, HSBC Holdings Plc., melalui anak perusahaannya, HSBC Asia Pacific Holdings (UK) Limited. Grup HSBC mengambil alih 88,89% saham Bank Ekonomi dan kemudian melalui penawaran tender, kepemilikannya meningkat menjadi 98,96%. Grup HSBC sendiri memiliki lebih dari 7200 kantor di 85 negara dan teritori dengan total aset US$2.556 miliar (tertanggal 31 Desember 2011), menjadikannya sebagai salah satu institusi perbankan dan layanan keuangan internasional terbesar di dunia.

Sampai 31 Maret 2012, Bank Ekonomi memiliki lebih dari 2.500 karyawan, yang tersebar di 97 kantor di 28 kota di berbagai wilayah Indonesia, yaitu: Jakarta, Bekasi, Tangerang, Bogor, Bandung, Cirebon, Semarang, Solo, Kudus, Yogyakarta, Surabaya, Sidoarjo, Malang, Denpasar, Medan, Rantau

Prapat, Batam, Jambi, Pekanbaru, Palembang, Pangkal Pinang, Bandar Lampung, Makassar, Manado, Banjarmasin, Balikpapan, Samarinda dan Pontianak.Bank Ekonomi yang memfokuskan usaha perbankannya pada segmen usaha kecil dan menengah, menyediakan 107 ATM yang bergabung dalam jaringan Prima dan ATM Bersama yang terhubung ke lebih dari 22.000 ATM dari bank lainnya di seluruh Indonesia.

4.1.6 Gambaran Umum PT. Ekonomi Raharja Tbk

PT. Bank Himpunan Saudara 1906, Tbk adalah salah satu Bank Umum di Indonesia. Berdiri pada 1906 atas prakarsa 10 saudagar Pasar Baru. Pada 1913 perusahaan ini disahkan sebagai Badan Hukum berstatus "Vereeniging". baru pada 1975 menjadi Badan Hukum dengan nama "PT. Bank Tabungan Himpunan Saudara 1906". Mulai 1993 Bank ini mulai beroperasi sebagai bank umum. Bank Saudara mempunyai produk dan layanan berupa tabungan dan deposito,kredit dan pinjaman serta layanan perbankan lainnya.

Bank Saudara mempunyai visi menjadi pelopor institusi keuangan yang menjadi bank berkinerja baik dan sehat. Serta memiliki misi memenuhi harapan stakeholder dalam usaha perbankan melalui 5 pilar yaitu menjaga kepercayaan masyarakat, memberikan pelayanan secara personal, peningkatan kualitas manajemen dan operasional perbankan, melestarikan usaha perbankan dengan nilai-nilai tata kelola perusahaan (good corporate governance) yang baik dan pelopor jasa keuangan yang berkembang inovatif. Per posisi Juni 2012, Bank Saudara dimiliki oleh Arifin Panigoro (52,92 persen) pendiri Medco Grup, sebuah

konglomerasi terkemuka yang memiliki fokus di bidang bisnis minyak bumi dan gas, PT Medco Intidinamika (11,03 persen), dan publik (36,05 persen). Kegiatan operasional Bank iin didukung oleh 99 kantor, 42 ATM yang terhubung dengan ATM Bersama, dan 1,544 karyawan berlokasi di Jawa dan Bali.Bank Saudara juga meraih banyak penghargaan seperti Penghargaan BEST PERFORMANCE BANKING 2011, PRODUCTIVE LOCATION CHAMPION 2011 dari Western Union, Penghargaan PERUSAHAAN TERBAIK Tahun 2010 dari Forbes Magazine dan lainnya.

4.2 Analisis Deskriptif

4.2.1 Perkembangan Likuiditas pada perusahaan perbankan umum swasta nasional yang terdaftar di BEI periode 2008-2013

Likuiditas adalah suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia, kas yang tersedia dan yang tersimpan di bank. Perusahaan yang memiliki keuangan yang kuat ialah perusahaan yang mampu menghimpun dana untuk membiayai kewajiban jangka pendeknya tepat waktu atau pada saat jatuh tempo.

Pengukuran likuiditas dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\textit{Cash Ratio} = \frac{\textbf{Cash + Efek}}{\textbf{Current Liabilities}} \textbf{x 100\%}$$

Van Horde (2005:234)

Tabel dan grafik dibawah ini adalah perkembangan Likuiditas dari periode 2009-2013, yaitu sebagai berikut :

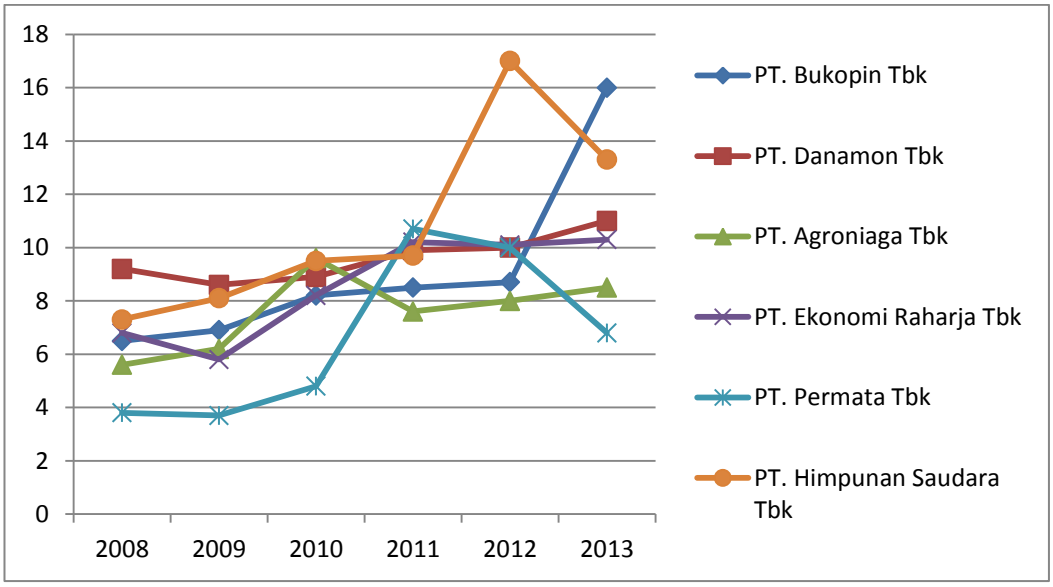
Tabel 4.1

Perkembangan Likuiditas pada perusahaan perbankan umum swasta nasional yang terdaftar di BEI periode 2008-2013

Perusahaan	Tahun	Cash Ratio (%)	Perkembangan (%)	
PT. Bukopin Tbk	2008	6,5	-	-
	2009	6,9	0,4	Naik
	2010	8,2	1,3	Naik
	2011	8,5	0,3	Naik
	2012	8,7	0,2	Naik
	2013	16	7,3	Naik
PT. Danamon Tbk	2008	9,2	-	-
	2009	8,6	(0,6)	Turun
	2010	8,9	0,3	Naik
	2011	9,9	1,0	Naik
	2012	10	0,1	Naik
	2013	11	1,0	Naik
PT. Argoniaga Tbk	2008	5,6	-	-
	2009	6,2	0,6	Naik
	2010	9,6	3,4	Naik
	2011	7,6	(2,0)	Turun
	2012	8,0	0,4	Naik
	2013	8,5	0,5	Naik
PT. Ekonomi Raharja Tbk	2008	6,8	-	-
	2009	5,8	(1,0)	Turun
	2010	8,2	2,4	Naik
	2011	10,2	2,0	Naik
	2012	10,1	(0,1)	Turun
	2013	10,3	0,2	Naik
PT. Permata Tbk	2008	3,8	-	-
	2009	3,7	0,1	Turun
	2010	4,8	1,1	Naik
	2011	10,7	5,9	Naik
	2012	10	(0,7)	Turun
	2013	6,8	(3,2)	Turun
	2008	7,3	-	-
	2009	8,1	0,8	Naik

PT. Himpunan Saudara Tbk	2010	9,5	1,4	Naik
	2011	9,7	0,2	Naik
	2012	17	7,3	Naik
	2013	13,3	(3,7)	Turun

Sedangkan untuk lebih mempermudah membacanya, maka penulis menuangkan tabel liikuiditas tersebut ke dalam bentuk grafik seperti di bawah ini:



Gambar 4.1

Perkembangan Likuiditas pada perusahaan perbankan umum swasta nasional yang terdaftar di BEI periode 2008-2013

Dari gambar 4.1 dapat dilihat bahwa perusahaan perbankan umum swasta nasional yang memiliki likuiditasnya (*Cast ratio*)mengalami fluktuasi. *Cash ratio* tertinggi dimiliki oleh PT. Bukopin Tbk pada tahun 2013 yang mencapai angka 16% dan PT. Himpunan Saudara Tbk pada tahun 2012 sebesar 17%. Dengan Likuiditas (*Cast ratio*) yang tinggi atau melebihi standar BI*Cast ratio* sebesar 5% maka perusahaan tersebut mampu membayar kewajiban jangka pendeknya pada

saat jatuh tempo atau dapat dikatakan perusahaan tersebut mampu mengalokasikan dananya untuk pembiayaan likuiditas (*Cash ratio*). Namun disatu sisi likuiditas atau *Cash ratio* yang terlalu tinggi juga akan mengurangi potensi mendapatkan profit yang tinggi, karena uang tunai tersebut tidak berputar namun mengendap pada kas.

Selanjutnya Likuiditas (*Cash ratio*) terendah dimiliki oleh PT. Permata Tbk pada tahun 2008 yaitu berada pada angka 3,8% yang kemudian turun kembali di tahun 2009 sebesar 3,7%. *Cash ratio* bank PT. Permata Tbk dapat dikatakan sangat rendah karena berada di bawah standar BI sebesar 5% yang akan mengurangi potensi perusahaan dalam mengalokasikan dananya untuk memenuhi tuntutan kewajiban jangka pendeknya karena bank tidak mampu membayar atau memenuhi kewajiban jangka pendek yang sudah jatuh tempo dan juga akan mengurangi kepercayaan nasabah kepada bank tersebut.

Kemudian pada bank-bank lainnya seperti PT. Danamon Tbk, PT. Agroniaga Tbk, PT. Ekonomi raharja Tbk dan PT. Himpunan Saudara Tbk juga mengalami penurunan di tahun 2009 dan 2012.Namun penurunannya tetap di atas standar acuan. Penurunan di tahun tersebut disebabkan karena tidak tersedianya kas serta rasio kredit atau suatu resiko kerugian yang dihadapi oleh bank disebabkan olehketidakmampuan debitur peminjam menuhi kewajiban pembayaran pokok pinjaman danbunga pinjaman dengan tepat waktu dan tepat jumlah. Resiko – resiko ini tentunyaberpengaruh terhadap profitabilitas bank.

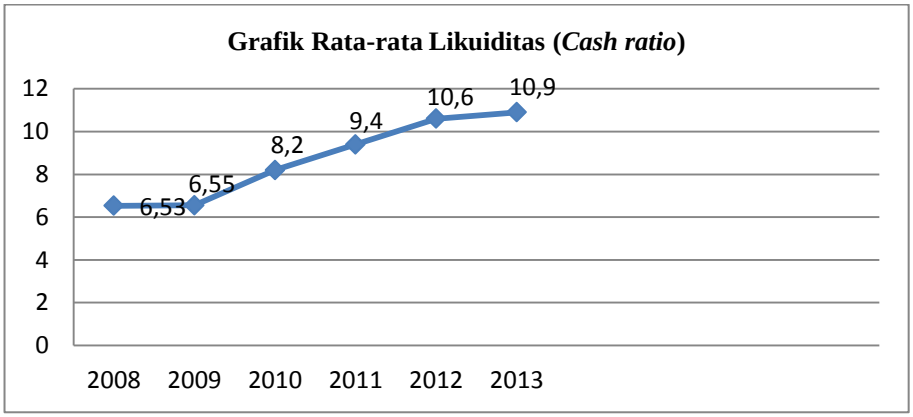
Setelah diketahui perkembangan tiap perusahaan, maka selanjutnya akan menampilkan rata-rata perkembangan Likuiditas tiap tahun. Dapat dilihat pada tabel dan gambar dibawah ini :

Tabel 4.2

Rata-rata Likuiditas pada perusahaan perbankan umum swasta nasional yang terdaftar di BEI periode 2008-2013

No	tKode Perusahaan	Perusahaan	Tahun					
			2008	2009	2010	2011	2012	2013
1	BKPN	PT. Bukopin Tbk	6,5	6,9	8,2	8,5	8,7	16
2	AGRO	PT. Agroniaga Tbk	5,6	6,2	9,6	7,6	8,0	8,5
3	BDMN	PT. Danamon Tbk	9,2	8,6	8,9	9,9	10	11
4	BAEK	PT.Ekonomi Raharja Tbk	6,8	5,8	8,2	10,2	10,1	10,3
5	BNLI	PT. Permata Tbk	3,8	3,7	4,8	10,7	10	6,8
6	BSDR	PT. Saudara Tbk	7,3	8,1	9,5	9,7	17	13,3
Nilai Maksimum			9,2	8,6	9,6	10,7	17	16
Nilai Minimum			3,8	3,7	4,8	7,6	8	6,8
Nilai Rata-rata			**6,53**	**6,55**	**8,2**	**9,4**	**10,6**	**10,9**

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai Rasio Likuiditas (*Cash ratio*) pada perusahaan perbankan swasta nasional dapat dilihat dari grafik berikut :



Gambar 4.2
Rata-rata Likuiditas (*Cash ratio*) pada perusahaan perbankan umum swasta nasional yang terdaftar di BEI periode 2008-2013

Dari Gambar 4.2 dapat dilihat rata-rata likuiditas (*Cash ratio*) pada 6 perusahaan perbankan swasta nasional yang terdaftar di BEI mengalami peningkatan setiap tahunnya yaitu dari 2008 s/d 2013.

Dengan peningkatan yang terjadi pada tahun 2008 s/d 2013 dapat membuktikan bahwa kinerja keuangan khususnya pada *cash ratio* perbankan umum swasta nasional dapat terrealisasikan dengan baik. Dana-dana yang dialokasikan pada kas, giro pada bank indonesia dan kewajiban lancarpada tahun-tahun tersebut dapat dilaksanakan dengan baik oleh bank-bank tersebut.Sehingga bank-bank tersebut mampu membayar kewajiban jangka pendeknya pada saat tempo yang telah ditentukan.

4.2.2 Perkembangan Tingkat Kecukupan Modal pada perusahaan perbankan umum swasta nasional yang terdaftar di BEI periode 2008-2013

Tingkat kecukupan modal (*CAR*) merupakan salah satu indikator kesehatan permodalan bank. Penilaian permodalan merupakan penilaian terhadap

kecukupan modal bank untuk mengcover eksposur risiko saat ini dan mengantisipasi eksposur resiko di masa mendatang. Selain itu Tingkat kecukupan modal (*CAR*) adalah rasio yang berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank. Semakin tinggi *CAR* maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung resiko dari setiap kredit/ aktiva produktif yang beresiko.

Pengukuran tingkat kecukupan modal dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva tertanggung menurut resiko (ATMR)}} \text{x } 100\%$$

Kuncoro Suhardjono, 2002

Berikut adalah tabel dan grafik perkembangan tingkat kecukupan modal (CAR) setiap perusahaan perbankan umum swasta nasional :

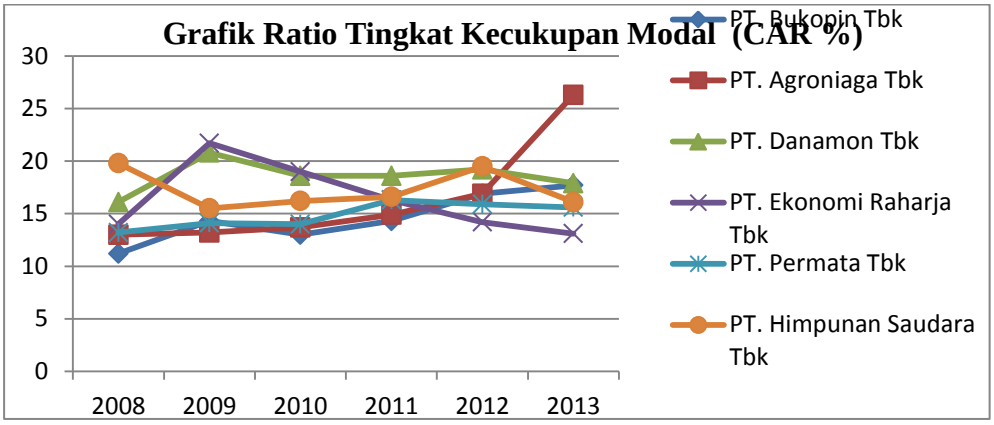
Tabel 4.3

Perkembangan Tingkat Kecukupan Modal (CAR) pada perusahaan perbankan umum swasta nasional yang terdfatra di BEI periode 2008-2013

Perusahaan	Tahun	CAR (%)	Perkembangan (%)	
Bukopin	2008	11,2	-	-
	2009	14,3	3,1	Naik
	2010	13	(1,3)	Turun
	2011	14,3	1,3	Naik
	2012	16,9	2,6	Naik
	2013	17,7	0,8	Naik
Agroniaga	2008	13	-	-
	2009	13,2	0,2	Naik
	2010	13,7	0,5	Naik
	2011	14,9	1,2	Naik
	2012	16,9	2,0	Naik
	2013	26,3	9,4	Naik

Danamon	2008	16,1	-	-
	2009	20,8	4,7	Naik
	2010	18,6	(2,2)	Turun
	2011	18,6	-	Tetap
	2012	19,2	0,6	Naik
	2013	17,9	(1,3)	Turun
Ekonomi Raharja	2008	14	-	-
	2009	21,7	7,7	Naik
	2010	19	(3,7)	Turun
	2011	16,3	(3,3)	Turun
	2012	14,2	(2,1)	Turun
	2013	13,1	(1,1)	Turun
Permata	2008	13,2	-	-
	2009	14,1	0,9	Naik
	2010	14	(0,1)	Turun
	2011	16,3	2,3	Naik
	2012	15,9	(0,4)	Turun
	2013	15,6	(0,4)	Turun
Himpunan Saudara	2008	19,8	-	-
	2009	15,5	(4,3)	Turun
	2010	16,2	0,7	Naik
	2011	16,6	0,4	Naik
	2012	19,5	2,9	Naik
	2013	16,1	(3,4)	Turun

Sedangkan untuk lebih mempermudah membacanya, maka penulis menuangkan tabel tingkat kecukupan modal tersebut ke dalam bentuk grafik seperti di bawah ini:



Gambar 4.3

Perkembangan Tingkat Kecukupan Modal (*Capital Adequacy Ratio*) pada perusahaan perbankan umum swasta nasional yang terdaftar di BEI periode 2008-2013

Berdasarkan tabel dan gambar 4.3 dapat dilihat perkembangan ratio tingkat kecukupan modal (CAR) bank umum swasta nasional mengalami fluktuasi. Sesuai standar bank Indonesia bahwa bank wajib memenuhi penyediaan modal minimum (KPMM) atau rasio CAR dengan memperhitungkan risiko pasar lebih besar dari 8%. Dari gambar 4.3 penurunan yang terjadi pada tahun 2010 dan 2013 tidak sampai pada angka dibawah 8%, namun penurunan tertinggi mencapai angka 3%-4% dari selisih ditahun sebelumnya yang terjadi pada PT. Ekonomi raharja Tbk dan PT. Himpunan saudara Tbk. Penurunan CAR tersebut dapat disebabkan karena besarnya jumlah penarikan dana bank yang dilakukan oleh nasabah dan depresiasi nilai tukar rupiah di tahun 2010 dan 2013 atau sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang beresiko.Penurunan tersebut lebih besar dibanding dari tahun-tahun sebelumnya dan dibandingkan dengan ke lima bank yang terdaftar di tabel 4.3.

Selain Penurunan CAR, ke enam bank yang terdaftar di tabel 4.3 tersebut juga mengalami peningkatan CAR yang cukup signifikan ditahun-tahun tertentu. Jika nilai CAR meningkat maka bank-bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasionalnya dengan baik, dan bank tersebut mampu menghimpun dananya untuk permodalan bank, dengan kata lain bank tersebut bank tersebut mampu untuk menanggung resiko kredit/ aktiva produktiv yang beresiko. Peningkatan tertinggi dimiliki oleh PT. Agroniaga Tbk sebesar 26% dan peningkatan CAR tertinggi berikutnya dimiliki oleh PT. Ekonomi raharja Tbk sebesar 21%.

Setelah diketahui perkembangan setiap perusahaan, maka selanjutnya akan menampilkan rata-rata perkembangan Tingkat Kecukupan Modal (CAR) setiap tahunnya pada perusahaan perbankan umum swasta nasional yang terdaftar di BEI periode 2008-2013. Perkembangan itu dapat dilihat pada tabel dan gambar dibawah ini :

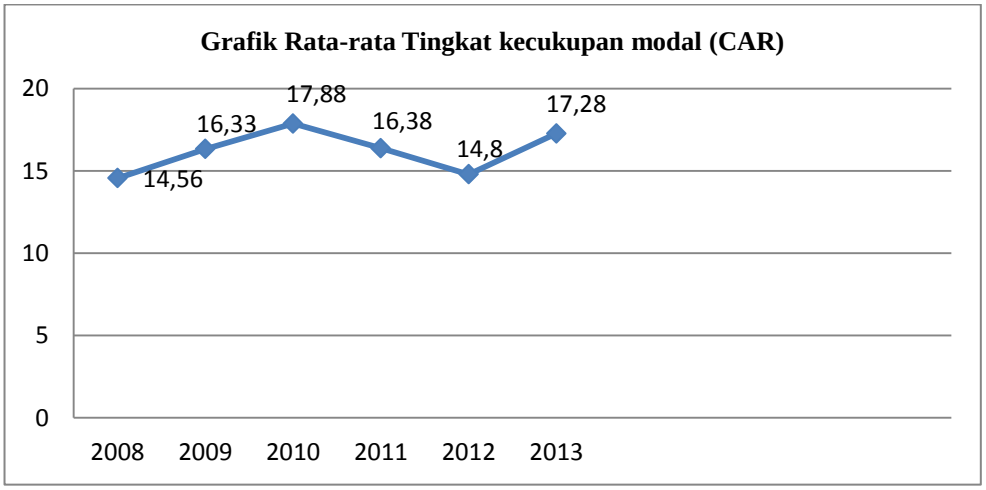
Tabel 4.4

Rata-rata Tingkat Kecukupan Modal (CAR) pada perusahaan perbankan umum swasta nasional yang terdaftar di BEI periode 2008-2013

No	Kode Perusahaan	Perusahaan	Tahun					
			2008	2009	2010	2011	2012	2013
1	BKPN	PT. Bukopin Tbk	11,2	14,3	13	14,3	16,9	17,7
2	AGRO	PT. Agroniaga Tbk	13	13,2	13,7	14,9	16,9	26,3
3	BDMN	PT. Danamon Tbk	16,1	20,8	18,6	18,6	19,2	14
4	BAEK	PT.Ekonomi Raharja Tbk	14	21,7	19	16,3	14,2	13,1

5	BNLI	PT. Permata Tbk	13,2	14,1	14	16,3	15,6	15,6
6	BSDR	PT. Saudara Tbk	19,8	15,5	16,2	16,6	19,5	16,1
Nilai Maksimum			**19,8**	**21,2**	**19**	**18,6**	**19,5**	**26,3**
Nilai Minimum			**11,2**	**13,2**	**13**	**14,3**	**14,2**	**13,1**
Nilai Rata-rata			**14,56**	**16,33**	**17,88**	**16,38**	**14,80**	**17,28**

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai Rasio Tingkat Kecukupan Modal (*Capital adequacy ratio*) pada perusahaan perbankan swasta nasional dapat dilihat dari grafik berikut :



Gambar 4.4

Rata-rata Tingkat Kecukupan Modal (CAR) pada perusahaan perbankan umum swasta nasional yang terdaftar di BEI periode 2008-2013

Berdasarkan tabel dan gambar 4.4, nilai rata-rata presentase tingkat kecukupan modal perusahaan perbankan umum swasta nasional pada tahun 2008 memiliki nilai sebesar 14,56, mengalami peningkatan pada tahun 2009 menjadi 16,33 dari tahun sebelumnya. Kemudian pada tahun 2010 mengalami peningkatan lagi sebesar 17,88. Tetapi Pada tahun berikutnya 2011 nilai presentasi tingkat

kecukupan modal perusahaan perbankan swasta nasional mengalami penurunan sebesar 16,38. Penurunan berikutnya diikuti pada tahun 2012 sebesar 14,80.Tetapi pada tahun 2013 rata-rata tingkat kecukupan modal (CAR) pada 6 bank swasta nasional tersebut meningkat 2,68% dan menjadi 17,28%.

Maka dapat disimpulkan bahwa penurunan presentasi rata-rata tingkat kecukupan modal (CAR) tersebut akibatdari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang beresiko dan meningkatnya jumlah penarikan dana bank yang dilakukan oleh nasabah sehingga modal yang tersedia berkurang.

4.2.3 Perkembangan Profitabilitas (ROI) pada perusahaan perbankan umum swasta nasional yang terdaftra di BEI periode 2008-2013

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya. Laba yang diraih dari kegiatan yang dilakukan merupakan cerminan kinerja sebuah perusahaan dalam menjalankan usahanya profitabilitas. Sebagaisalah satu acuan dalam mengukur besarnya laba menjadi begitu penting untuk mengetahui apakah perusahaan telah menjalankan usahanya secara efisien, karenaefisiensi baru dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut dengan kata lain adalah menghitung profitabilitas.

Profitabilitas merupakan perbandingan antara laba dengan aktiva ataumodal yang menghasilkan laba tersebut yang dinyatakan dalam prosentase. Lebihlanjut karena pengertian profitabilitas sering dipergunakan untuk mengukur

efisiensi penggunaan modal didalam perusahaan, maka profitabilitas ekonomissering pula dimaksudkan sebagai kemampuan perusahaan dengan seluruh modalyang bekerja didalamnya untuk menghasilkan laba.Tingkat profitabilitas yang sehat merupakan salah satu tujuan setiap bankkarena profitabilitas digunakan sebagai alat untuk mengukur seberapa besar kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba atas investasi yang ditanamkandalam perusahaan tersebut dan menunjukan kemampuan manajemen dalam menekan biaya opersionalnya.

Pengukuran profitabilitas dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\textbf{\textit{Return On Invesment}} = \frac{\textbf{Netprofitaftertax}}{\textbf{Totalasset}}$$

Lukman Syamsuddin, 1996: 56

Berikut adalah tabel dan grafik perkembangan Profitabilitas (ROI) setiap perusahaan perbankan umum swasta nasional :

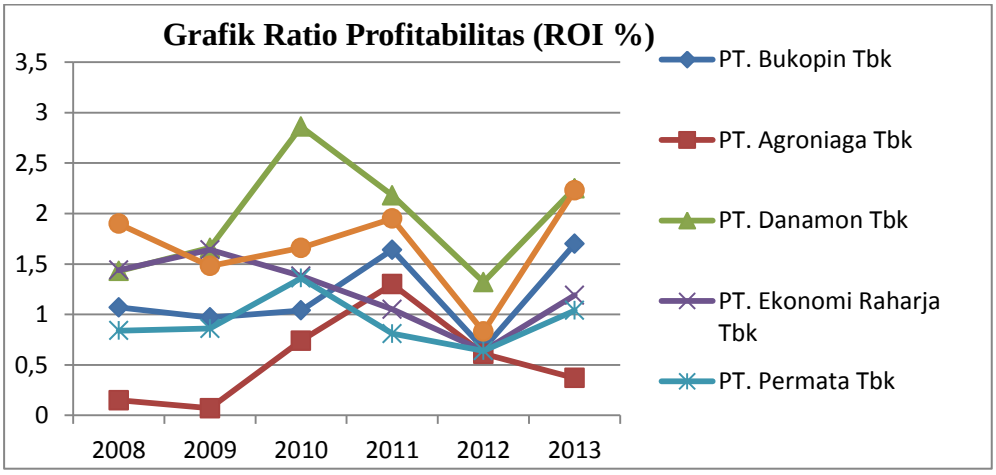
Tabel 4.5

Perkembangan Profitabilitas (ROI) pada perusahaan perbankan umum swasta nasional yang terdaftar di BEI periode 2008-2013

Perusahaan	Tahun	ROI (%)	Perkembangan (%)	
Bukopin	2008	1,07	-	-
	2009	0,97	(0,10)	Turun
	2010	1,04	1,03	Naik
	2011	1,64	0,60	Naik
	2012	0,66	0,02	Naik
	2013	1,70	1,04	Naik
Agroniaga	2008	0,15	-	-
	2009	0,07	(0,08)	Turun
	2010	0,74	0,67	Naik
	2011	1,30	(0,56)	Turun

	2012	0,61	(0,93)	Turun
	2013	0,37	(0,24)	Turun
Danamon	2008	1,43	-	-
	2009	1,66	0,26	Naik
	2010	2,86	1,20	Naik
	2011	2,18	(0,68)	Turun
	2012	1,32	(0,86)	Turun
	2013	2,25	0,93	Naik
Ekonomi Raharja	2008	1,44	-	-
	2009	1,64	0,20	Naik
	2010	1,38	(0,26)	Turun
	2011	1,05	(0,33)	Turun
	2012	0,64	(0,41)	Turun
	2013	1,19	0,55	Naik
Permata	2008	0,84	-	-
	2009	0,86	0,02	Naik
	2010	1,36	0,50	Naik
	2011	0,81	(0,55)	Turun
	2012	0,64	(0,17)	Turun
	2013	1,04	0,40	Naik
Himpunan Saudara	2008	1,90	-	-
	2009	1,48	(0,42)	Turun
	2010	1,66	0,18	Naik
	2011	1,95	0,29	Naik
	2012	0,83	(1,12)	Turun
	2013	2,23	1,4	Naik

Sedangkan untuk lebih mempermudah membacanya, maka penulis menuangkan tabel profitabilitas tersebut ke dalam bentuk grafik seperti di bawah ini:



Gambar 4.5

Perkembangan Profitabilitas (ROI) pada perusahaan perbankan umum swasta nasional yang terdaftar di BEI periode 2008-2013

Dari gambar 4.5 dapat dilihat grafik perkembangan profitabilitas dari enam perusahaan perbankan swasta nasional yang terdaftar di BEI periode 2008-2013 mengalami fluktuasi. Peningkatan profitabilitas mulai terjadi di tahun 2010,2011 dan 2013. Peningkatan Profitabilitas tertinggi berada ditahun 2013 yang terjadi pada PT. Himpunan saudara Tbk yang mencapai 2,23% dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya . Peningkatan tersebut dapat membuktikan bahwa bank-bank mampu meningkatkan pengembalian investasi yang dilakukan oleh pemilik maupun investor, karena standar ROI yang bagus adalah mencapai 1,6%-1,8%. Keadaan ini dapat menarik minat para investor-investor baik dalam negeri maupun luar negeri untuk ikut menanamkan modalnya atau assetnya pada bank yang bersangkutan, dan dapat menjadi keuntungan yang cukup besar bagi bank dalam memperoleh laba, karena semakin tinggi rasio ini maka semakin baik keadaan suatu perusahaan (lukman syamsuddin, 1987:56)

Kemudian penurunan profitabilitas dari ke enam bank swasta nasional yang terddaftar pada gambar 4.5 banyak terjadi di tahun 2012. Penurunan terendah terjadi pada PT. Agroniaga Tbk sebesar 0,66% bahkan ditahun 2009 profitabilitas PT. Agroniaga Tbk turun sangat drastis mencapai 0,07%. Penurunan yang signifikan ini disebabkan karena jumlah laba yang tidak dapat mengimbangi jumlah investasi yang selalu meningkat setiap periodenya. Keadaan ini dapat membuat minat para investor yang ingin melakukan investasi kepada bank tersebuut menjadi berkurang karena pengembalian investasinya yang rendah dan lemahnya kinerja perusahaan. Karena semakin rendah profitabilitas maka kurang baik bagi perusahaan.

Setelah diketahui perkembangan setiap perusahaan, maka selanjutnya akan menampilkan rata-rata perkembangan Profitabilitas (ROI) setiap tahunnya pada perusahaan perbankan umum swasta nasional yang terdaftar di BEI periode 2008-2013. Perkembangan itu dapat dilihat pada tabel dan gambar dibawah ini :

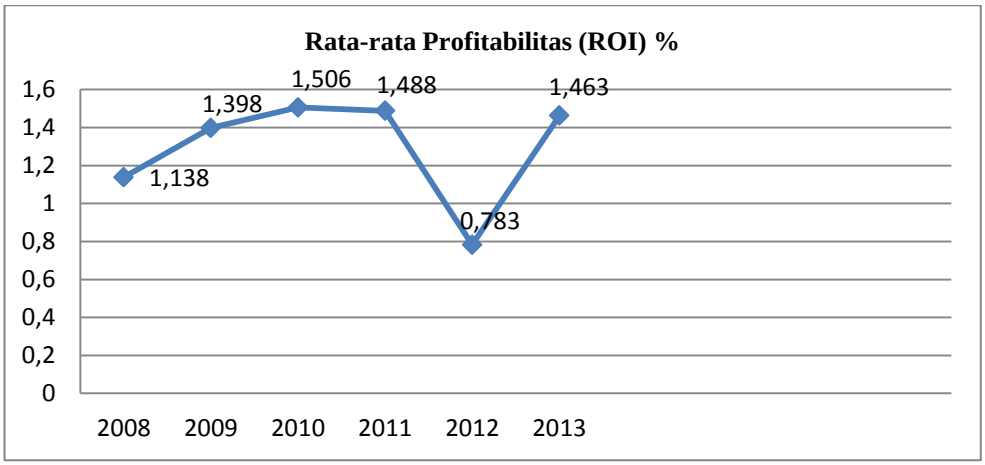
Tabel 4.6

Rata-rata Profitabilitas (ROI) pada perusahaan perbankan umum swasta nasional yang terdaftar di BEI periode 2008-2013

No	Kode Perusahaan	Perusahaan	Tahun					
			2008	2009	2010	2011	2012	2013
1	BKPN	PT. Bukopin Tbk	1,07	0,97	1,04	1,64	0,66	1,70
2	AGRO	PT. Agroniaga Tbk	0,15	0,07	0,74	1,30	0,61	0,37
3	BDMN	PT. Danamon Tbk	1,43	1,66	2,86	2,18	1,32	2,25

4	BAEK	PT.Ekonomi Raharja Tbk	1,44	1,64	1,38	1,05	0,64	1,19
5	BNLI	PT. Permata Tbk	0,84	0,86	1,36	0,81	0,64	1,04
6	BSDR	PT. Saudara Tbk	1,90	1,48	1,66	1,95	0,83	2,23
Nilai Maksimum			**1,90**	**1,66**	**2,86**	**2,18**	**1,32**	**2,25**
Nilai Minimum			**0,15**	**0,07**	**0,74**	**0,81**	**0,61**	**0,37**
Nilai Rata-rata			**1,138**	**1,398**	**1,506**	**1,488**	**0,783**	**1,463**

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai Rasio Profitabilitas (*Return on investment*) pada perusahaan perbankan swasta nasional dapat dilihat dari grafik berikut :



Gambar 4.6

Rata-rata Profitabilitas (ROI) pada perusahaan perbankan umum swasta nasional yang terdaftar di BEI periode 2008-2013

Dari gambar 4.6 dapat dilihat grafik rata-rata profitabilitas (ROI) pada perusahaan perbankan swasta nasional yang terdaftar di BEI periode 2008-2013. Peningkatan rata-rata profitabilitas dari ke enam bank swasta nasional tersebut terjadi pada tahun 2009,2010 dan 2013. Peningkatan rata-rata yang terjadi karena

bank-bank tersebut mampu meningkatkan profitabillitas dari investasi atau asset yang ditanamkan oleh para investor dan faktor kinerja perusahaan yang baik. Rata-rata tertinggi berada ditahun 2010 yaitu sebesar 1,506%.

Tetapi ditahun 2012 terjadi penurunan rata-rata profitabilitas dari ke enam bank swasta nasional tersebut yang cukup drastis yaitu sebesar 0,783%. Penurunan tersebut disebabkan karena adanya krisis laju inflasi yang meningkat ditahun 2012.

4.3 Analisis Verifikatif

Analisis verifikatif dalam penelitian ini menjelaskan secara mendalam terhadap data-data yang disajikan, untuk mengetahui bagaimana hubungan Likuiditas dan Tingkat kecukupan modal terhadap Profitabilitas. Dan mengetahui pengaruh Likuiditas dan Tingkat kecukupan modal terhadap Profitabilitas secara parsial. Dalam penelitian ini, analisis verifikatif dilakukan dengan cara perhitungan yang menggunakan alat bantu statistik yaitu SPSS 17.0*for Windows*.

4.3.1 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi berganda digunakan peneliti dengan maksud untuk menganalisis hubungan linear antara variabel independen dengan variabel dependen. Dengan kata lain untuk mengetahui besarnya pengaruh likuiditas dan tingkat kecukupan modal terhadap profitabilitas. Dalam perhitungannya, penulis menggunakan cara perhitungan komputerisasi yaitu dengan menggunakan media komputer yaitu SPSS 17.0*for windows*.Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Berikut merupakan perhitungan regresi linear berganda secara komputerisasi dengan SPSS 17.0 *for windows* sebagai berikut :

Tabel 4.7

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.208	.585		.356	.724
	Likuiditas	.041	.038	.186	1.075	.290
	Tingkat kecukupan modal	.042	.036	.204	1.177	.248

a. Dependent Variable: Profitabilitas

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel di atas, diperoleh bentuk persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$Y = 0{,}208 + 0{,}041\ CR + 0{,}042\ CAR$$

Dari persamaan regresi linear berganda diatas diperoleh nilai konstanta sebesar 0.208. Artinya jika variabel Profitabilitas (Y) tidak dipengaruhi oleh kedua varibel bebasnya, maka besarnya rata-rata Profitabilitas akan bernilai 0.208.

Koefisien regresi untuk variabel bebas X_1 bernilai negatif, dimanasetiap perubahan 1% pada nilaiX_1yaitu likuiditas, maka nilai Y (profitabilitas) akan berubah sebesar 0,041 %.

Koefisien regresi untuk variabel bebas X_2 bernilai positif , dimanasetiap perubahan 1% pada nilaiX_2yaitu tingkat kecukupan modal, maka nilai Y (profitabilitas) akan berubah sebesar 0,042 %.

Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa diantara kedua variabel tersebut mempunyai hubungan linear. Tanda (+) pada koefisien regresi X_1 dan X_2 , berarti

setiap kenaikan 1% pada X_1 dan X_2 akan menyebabkan kenaikan nilai tingkat pada Y.

4.3.2 Uji Asumsi klasik

Dalam mencari keabsahan analisis regresi berganda, penelitian ini akan diuji dengan menggunakan uji asumsi klasik, yang bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi yang diperoleh dapat menghasilkan estimator yang baik. Adapun ke empat uji asumsi klasik yaitu :

a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel independen dan dependennya memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Pada prinsipnya normalitas data dapat diketahui dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal pada grafik atau histogram dari residualnya. Berikut merupakan tabel Uji Normalitas sebagai berikut :

Tabel 4.8
Hasil Uji Normalitas

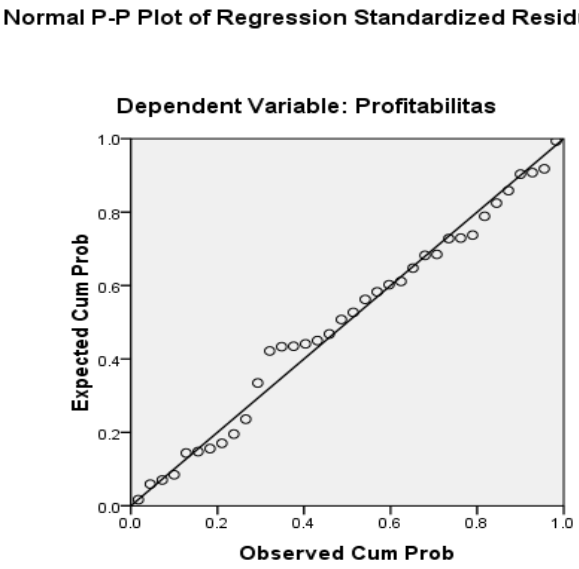
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters[a]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.58740802
Most Extreme Differences	Absolute	.114
	Positive	.062

Negative	-.114
Kolmogorov-Smirnov Z	.683
Asymp. Sig. (2-tailed)	.739

a. Test distribution is Normal.

Berikut merupakan grafik normal *probability* plot di bawah ini :



Gambar 4.7

Grafik Normal Probability-plot of Regression Standardized Residual

Berdasarkan tabel dan gambar di atas dapat dilihat nilai sig (0,994) >*a* (0,05). Karena nilai sig > 0,05 dan tidak terdapat masalah pada uji normalitas, dan karena titik-titik menyebar disekitar garis diagonal sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkolerasi, maka variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai kolerasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi adalah sebagai berikut :

a) Nilai R2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.
b) Menganalisis matrik kolerasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya di atas 0.90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolonieritas. Tidak adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen tidak berarti bebas dari multikolonieritas. Multikolonieritas dapat disebabkan karena adanya efek kombinasi dua atau lebih variabel independen.
c) Multikolonieritas dapat juga dilihat dari (1) nilai tolerance dan lawannya (2) variance inflation factor (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiapvariabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel independen menjadi variabel dependen (terikat) dan diregres terhadap variabel independen lainnya. Tolerance mengukur variabilitas variabel

independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena VIF = 1 / Tolerance). Nilai cuttof yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai Tolerance < 0.10 atau sama dengan nilai VIF > 10.

Berikut adalah tabel hasil uji multikolinieritas

Tabel 4.9

Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients[a]

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.208	.585		.356	.724		
Likuiditas	.041	.038	.186	1.075	.290	.910	1.098
Tingkat Kecukupan Modal	.042	.036	.204	1.177	.248	.910	1.098

a. Dependent Variable : ROI

Berdasarkan tabel diatas nilai tolerance untuk masing-masing variabel :

1. Nilai tolerance Likuiditas, 0,910> 0,10
2. Nilai tolerance Tingkat kecukupan modal, 0,910> 0,10

Maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas antara variabel bebas Likuiditas dan Tingkat kecukupan modal.

Berdasarkan tabel diatas diperoleh VIF untuk masing-masing variabel :

1. VIF variabel Likuiditas, 1.098< 10

2. VIF variabel Tingkat kecukupan modal, 1.098< 10

Maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas antar variabel bebas yaitu Likuiditas dan Tingkat kecukupan modal, artinya bahwa diantara variabel bebas Likuiditas dan Tingkat kecukupan modal tidak terdapat korelasi yang cukup kuat antara sesama variabel bebas dan data layak digunakan untuk analisis regresi berganda.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Pendekatan statistik yang digunakan untuk menguji asumsi bebas heterokedastistas dalam penelitian ini adalah uji Korelasi rank Spearman. Uji Korelasi rank Spearman dilakukan dengan mengkorelasikan masing-masing variabel bebas terhadap nilai absolut dari residual. Jika ada varaibel bebas yang signifikan hubungannya dengan nilai residual berarti terdapat kondisi tidak homogenya nilai varians kesalahan model (terjadi heterokedastisitas).

Cara lain yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi – Y

sesungguhnya) yang telah di-studentized. Berikut adalah hasil uji heterosskedastisitas :

Tabel 4.10

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Correlations

			Likuiditas	Tingkat Kecukupan Modal	RIO
Spearman's rho	Likuiditas	Correlation Coefficient	1.000	.376*	.044
		Sig. (2-tailed)	.	.024	.799
		N	36	36	36
	Tingkat Kecukupan Modal	Correlation Coefficient	.376*	1.000	.155
		Sig. (2-tailed)	.024	.	.368
		N	36	36	36
	RIO	Correlation Coefficient	.044	.155	1.000
		Sig. (2-tailed)	.799	.368	.
		N	36	36	36

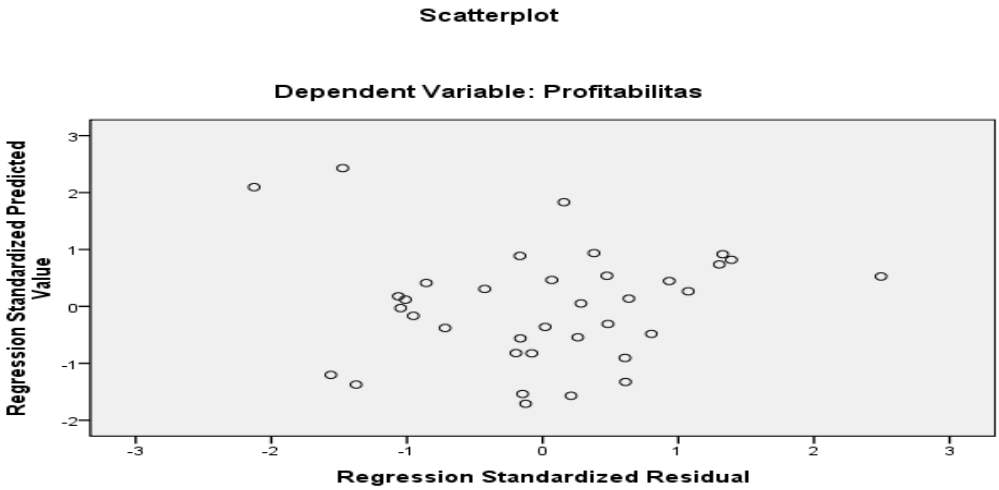
*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas yang menggunakan uji korelasi rank spearman dari tabel diatas bisa dilihat bahwa korelasi antara variabel X_1(Likuiditas) dan X_2(Tingkat kecukupan modal) sebagai berikut:

1. Nilai Correlation Coefficient Likuiditas sebesar 1,000 > 0,05
2. Nilai Correlation Coefficient Tingkat kecukupan modal 0,376> 0,05

Dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas, artinya variabel pengganggu e (error) memiliki varian yang sama sepanjang observasi dari

berbagai nilai dari variabel bebas, hal ini menandakan bahwa data pada setiap variabel bebas memiliki rentangan yang sama sehingga model regresi layak digunakan dalam melakukan pengujian.



Gambar 4.8

Hasil Uji Heteroskedastisitas Menggunakan Grafik Scatterplot

Dari hasil uji Heteroskedastisitas menggunakan *scatter plot* pada regresi, dapat diketahui bahwa titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel X_1 (Likuiditas) dan variabel X_2 (Tingkat kecukupan modal) tidak terjadi heterokedastisitas.

d. Uji Autokolerasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dengan uji Durbin – Watson (DW test). Uji Durbin –

Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lagi di antara variabel independen.

Hipotesis yang akan diuji adalah :

H_0 : tidak ada autokorelasi (r = 0)

H_a: ada autokorelasi (r ≠ 0)

Tabel 4.11

Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.314[a]	.099	.044	.60495	1.535

a. Predictors: (Constant), Tingkat Kecukupan Modal, Likuiditas

b. Dependent Variable: Profitabilitas

Berdasarkan hasil pengolahan diperoleh nilai statistik Durbin-Watson (D-W) = 1.535 sementara dari tabel DW pada tingkat kekeliruan 5% untuk jumlah variabel bebas = 2 dan jumlah pengamatan atau observasi n = 36 diperoleh batas bawah nilai tabel (dL) = 1.3537 dan batas atasnya (dU) = 1.5872 karena nilai Durbin-Watson model regresi DW (1.535) < dU (1.5872), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat autokorelasi.

4.3.3 Uji Koefisien Kolerasi *Pearson*

Analisis koefisien korelasi pearson digunakan untuk mengukur ada atau tidaknya hubungan linier antara likuiditas, tingkat kecukupan modal dan

profitabilitas. Kegunaannya untuk mengetahui derajat hubungan dan kontribusi variabel bebas (independent) dengan variabel terikat (dependent).

1. Korelasi parsial antara X_1 (Likuiditas) dengan Y (Profitabilitas), apabila X_2(Tingkat kecukupan modal) dianggap konstan dengan perhitungan menggunakan SPSS 17.0 *for windows* sebagai berikut :

Tabel 4.12

Korelasi Parsial antara Likuiditas dan Profitabilitas

Correlations

Control Variables			Likuiditas	Profitabilitas
Tingkat Kecukupan Modal	Likuiditas	Correlation	1.000	.184
		Significance (2-tailed)	.	.290
		df	0	33
	Profitabilitas	Correlation	.184	1.000
		Significance (2-tailed)	.290	.
		df	33	0

Berdasarkan hasil penghitungan menggunakan program SPSS 17.0 *for windows* menghasilkan nilai r yaitu 0,184 yang mempunyai arti hubungan antara likuiditas dengan profitabilitas sangat rendah , dikatakan sangat rendah karena nilai korelasi sebesar 0,184 berada pada interval 0,00 – 0,199 yang dapat dilihat pada tabel interpretasi. Arah positif menggambar bahwa ketika likuiditas naik maka profitabilitas akan meningkat.Korelasi parsial antara X_2 (Tingkat kecukupan modal) dengan Y (Profitabilitas), apabila X_1 (Likuiditas) dianggap konstan dengan perhitungan menggunakan SPSS 17.0 *for windows* sebagai berikut :

Tabel 4.13

Korelasi Parsial antara Tingkat Kecukupan Modal dan Profitabilitas

Correlations

Control Variables			Tingkat Kecukupan Modal	Profitabilitas
Likuiditas	Tingkat Kecukupan Modal	Correlation	1.000	.201
		Significance (2-tailed)	.	.248
		df	0	33
	Profitabilitas	Correlation	.201	1.000
		Significance (2-tailed)	.248	.
		df	33	0

Berdasarkan hasil penghitungan menggunakan program SPSS 17.0 *for windows* menghasilkan nilai r yaitu 0,201 yang mempunyai arti hubungan antara tingkat kecukupan modal dengan profitabilitas rendah, dikatakan rendah karena nilai korelasi sebesar 0,201 berada pada interval 0,200 – 0,399 yang dapat dilihat pada tabel interpretasi. Arah positif menggambarkan bahwa ketika tingkat kecukupan modal naik maka profitabilitas akan meningkat.

4.3.4 Uji Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi (Kd) digunakan untuk memberikan penafsiran pengaruh dua variabel, yang merupakan kuadrat dari koefisien korelasi. Dalam hal ini koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar persentase likuiditas dan tingkat kecukupan modal terhadap profitabilitas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Adapun cara yang digunakan untuk menghitung koefisien determinasi menggunakan program SPSS *17 for windows*adalah sebagai berikut :

Tabel 4.14

Koefisien Determinasi Likuiditas dan Tingkat Kecukupan Modal terhadap Profitabilitas

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.314[a]	.099	.044	.60495	1.535

a. Predictors: (Constant), Tingkat Kecukupan Modal, Likuiditas

b. Dependent Variable: Profitabilitas

Berdasrkan perhitungan yang menggunakan program SPSS 17.0 *for windows,* bahwa nilai koefisien determinasi (R Square) diketahui sebesar 8,6 %, ini berarti bahwa profitabilitas (Y) dipengaruhi oleh likuiditas dan tingkat kecukupan modal sebesar 9,9% sedangkan sisanya 90,1% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti.

Tabel 4.15

Pengaruh Parsial dengan rumus Beta X Zero Order

Model		Standardized Coefficients	Correlations		
		Beta	Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)				
	Likuiditas	.186	.247	.184	.178
	Tingkat Kecukupan Modal	.204	.260	.201	.195

Berikut adalah hasil pengaruh secara parsial antara variabel bebas terhadap terikat dengan rumus X zero order :

1. Variabel Likuiditas = 0,186 x 0,247 = 0,0460 x 100% = 4.6%

2. Variabel Tingkat kecukupan modal = 0,204 x 0,260 = 0,0530 x 100% = 5.3 %

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, dapat diketahui bahwa variabel yang paling berpengaruh terhadap variabel terikat adalah variabel Likuiditas (X_1) sebesar 4,6 % dan diikuti dengan variabel Tingkat kecukupan modal (X_2) sebesar 5,3 % dengan demikian pengaruh secara keseluruhan sebesar 9,9% sedangkan sisanya 90,1% merupakan kontribusi variabel lain.

4.4 Uji Hipotesis

4.4.1 Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji-F)

Untuk menguji secara simultan ada tidaknya hubungan variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y), maka pengujian dilakukan dengan menggunakan uji statistik F. Penghitungan Uji F ini menggunakan program SPSS 17.0 f*or windows*.

Penetapan Hipotesis :

H_0 ; $\beta_1, \beta_2 = 0$, Secara simultan likuiditas dan tingkat kecukupan modal tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

H_a;$\beta_1, \beta_2 \neq 0$, Secara simultan likuiditas dan tingkat kecukupan modalberpengaruh terhadap profitabilitas

Kriteria Pengujian : H_0 ditolak apabila $F_{hitung} > F_{kritis}$ ($\alpha = 0,05$)

H_a diterima apabila $F_{hitung} < F_{kritis}$ ($\alpha = 0,05$)

Nilai Statistik Uji F bisa dilihat dari tabel berikut :

Tabel 4.16

Hasil ANOVA (Uji-F)

ANOVA[b]

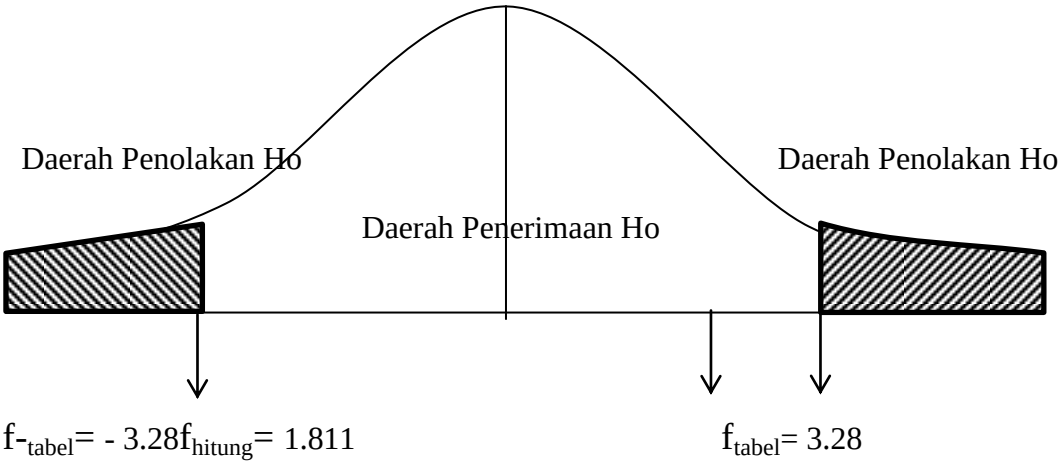
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.325	2	.663	1.811	.179[a]
	Residual	12.077	33	.366		
	Total	13.402	35			

a. Predictors: (Constant), Tingkat Kecukupan Modal, Likuiditas

b. Dependent Variable: Profitabilitas

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui nilai F hitung sebesar 1.811 dan tingkat signifikan 0,179> 0,05. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai F tabel. Dengan a =0,05, df 1 = 2 dan df 2 = 33, diketahui nilai F tabel sebesar 3.28. Dari nilai-nilai di atas, diketahui nilai F_{hitung} (1.811) < F_{tabel} (3.28), sehingga H_0 diterima dan Ha ditolak, artinya F-hitung lebih kecil dari pada F-tabel yang menjelaskan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan secara simultan padalikuiditas (X_1) dan tingkat kecukupan modal (X_2) secara bersama-sama terhadap profitabilitas (Y). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Nurhidayati Rosada (2013) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh signifikan secara simultan pada likuiditas dan tingkat kecukupan modal terhadap profitabilitas.

Jika ditampilkan dalam gambar, maka nilai F hitung dan F tabel tampak sebagai berikut:



Gambar 4.9

Daerah Penerimaan Dan Penolakan H_0 Pada Pengujian Simultan

4.4.2 Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji-t)

4.4.2.1 Pengujian Hipotesis Likuiditas Terhadap Profitabilitas

Dalam penelitian ini uji t digunakan untuk koefisien regresi secara parsial dari masing-masing variabel independen dengan variabel dependen. Adapun kriteria dari pengujian hipotesis secara parsial sebagai berikut :

Penetapan Hipotesis :

H_0; $\beta_1 = 0$, Likuiditastidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas.

H_a; $\beta_1 \neq 0$, Likuiditasberpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas.

Kriteria pengujian :

H_0 ditolak apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($\alpha = 0{,}05$)

H_0 diterima apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($\alpha = 0{,}05$)

Tabel 4.17

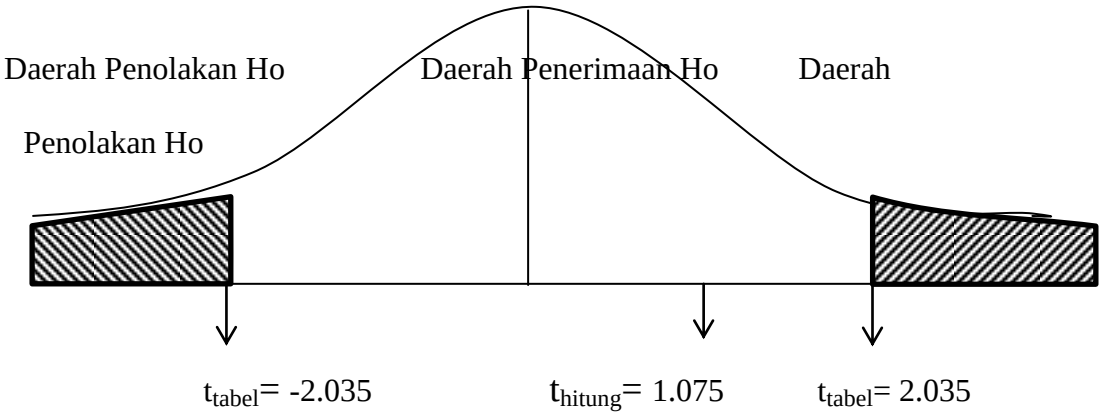
Uji TLikuiditas terhadap Profitabilitas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.208	.585		.356	.724
	Likuiditas	.041	.038	.186	1.075	.290
	Tingkat kecukupan modal	.042	.036	.204	1.177	.248

a. Dependent Variable: Profitabilitas

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa nilai t hitung untuk likuiditas sebesar 1.075. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai t tabel pada tabel distribusi t. Dengan a=0,05, df=n-k-1=36-2-1=33, diketahui nilai t tabel sebesar 2.035. Dari nilai diatas, diketahui bahwa t hitung untuk likuiditas sebesar 1.075 lebih kecil dari pada t-tabel yaitu 2.035 dan signifikasi untuk t hitungnya yaitu 0.290 lebih besar dari tingkat signifikansi yaitu 0.05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak yaitu likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Hasil penelitian initidak sejalan dengan penelitian Gemi Ruwanti (2011) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan tehadap profitabilitas tetapi hasil penelitian sejalan dengan penelitian Lia dwi Musyarofatun (2013)yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas secara parsial.



Gambar 4.10

Daerah Penerimaan Dan Penolakan H_0 Secara Parsial Pada Uji t Variabel Likuiditas (X_1)

4.4.2.2 Pengujian Hipotesis Tingkat Kecukupan Modal Terhadap Profitabilitas

Dalam penelitian ini uji t digunakan untuk koefisien regresi secara parsial dari masing-masing variabel independen dengan variabel dependen. Adapun kriteria dari pengujian hipotesis secara parsial sebagai berikut :

Penetapan Hipotesis :

H_0 ; $\beta_2 = 0$, Tingkat kecukupan modaltidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

H_a ; $\beta_2 \neq 0$, Tingkat kecukupan modalberpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Kriteria pengujian :

H_0 ditolak apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($\alpha = 0,05$)

H_0 diterima apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($\alpha = 0,05$)

Tabel 4.18

Uji TTingkat Kecukupan Modal terhadap Profitabilitas

Coefficients[a]

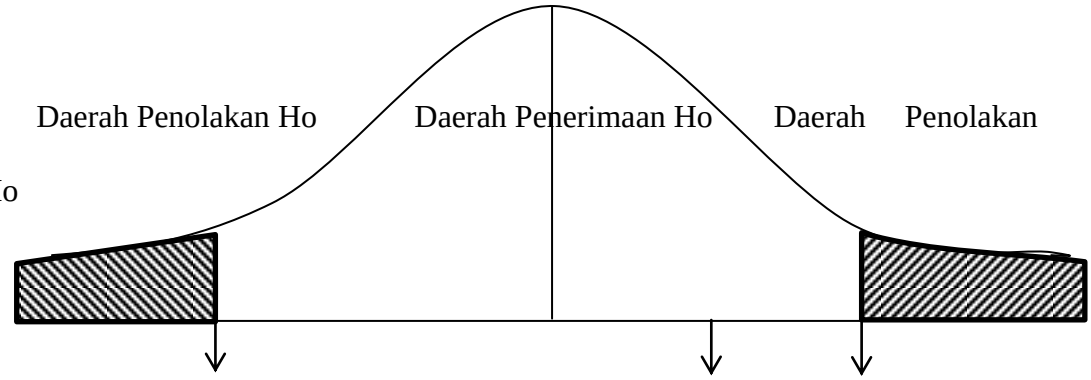
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.208	.585		.356	.724
	Likuiditas	.041	.038	.186	1.075	.290
	Tingkat kecukupan modal	.042	.036	.204	1.177	.248

a. Dependent Variable: Profitabilitas

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa nilai t hitung untuk Tingkat Kecukupan Modal sebesar 1.177 . Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai t tabel pada tabel distribusi t. Dengan a=0,05, df=n-k-1=30-2-1=27, diketahui nilai t tabel sebesar 2.035. Dari nilai diatas, diketahui bahwa t hitung untuk tingkat kecukupan modal sebesar 1.177 lebih kecil dari pada t-tabel yaitu 2.035. dan signifikasi untuk t hitungnya yaitu 0.248 lebih besar dari tingkat signifikansi yaitu 0.05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak yaitu tingkat kecukupan modal tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan Defri (2012) yang menyatakan bahwa tingkat kecukupan modal tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, tapi tidak sejalan

dengan penilitian Hiras Pasaribu dan Rossa Luxita Sari (2011) yang menyatakan tingkat kecukupan modal berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas secara parsial.

Jika ditampilkan dalam gambar, maka nilai t_{hitung} dan t_{tabel} tampak sebagai berikut:



Gambar 4.11

Daerah Penerimaan Dan Penolakan H_0 Secara Parsial Pada Uji t Variabel Tingkat Kecukupan Modal (X_2)